

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Rasio Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Selain itu, rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan pendapatan lainnya.¹Rasio profitabilitas dibagi menjadi empat, yaitu *Profit Margin* (*Gross Profit Margin*), *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (*ROA*), dan *Return On Equity* (*ROE*).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio

¹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 117

tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi.

Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri dari:

- 1) Hasil pengembalian atas asset (*Return On Assets*), ialah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- 2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), ialah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio kinerja operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas

operasi (penjualan). Rasio ini terdiri dari:

- a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.
- c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.²

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun dari pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur presentase laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk mengukur posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,

²Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2015), h. 143-144

- 3) Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,

Manfaat yang diperoleh dengan adanya rasio profitabilitas:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.³

³Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.

2. Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan, serta mengukur seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dalam memperoleh laba selama satu periode yang dinyatakan dalam presentase. Adapun rumus *Return On Assets* (ROA) adalah:⁴

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan umumnya adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁵

197-198

⁴ Mukhlisatul Jannah, *Manajemen Keuangan*, (Serang, 2015), h. 88-89

⁵ Isna Nihayaturrohman, "*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan*

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia (BI) inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkelanjutan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, seperti kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana dan sebagainya tidak disebut sebagai inflasi. Kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁶

b. Jenis-Jenis Inflasi

Ada berbagai jenis inflasi. Jenis inflasi terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan asal, sebabnya dan tingkat keparahannya.

Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas di Bank Central Asia Syariah (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah IAIN Tulungagung”, Agustus 2019), h.16

⁶Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta : KENCANA, Cetakan ke-2 2017), h. 186

1) Berdasarkan Sebab

Ditinjau dari sumber penyebabnya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu: Inflasi Permintaan (*demand-pull inflation*), inflasi permintaan timbul apabila terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Apabila tingkat harga naik karena sumber daya tidak mampu menyesuaikan diri secara lancar kepada perubahan dalam komposisi permintaan disebut inflasi pergeseran permintaan atau rintangan inflasi permintaan (*demand shift or bottleneck inflation*). Dengan kata lain, inflasi terjadi pada keadaan perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi mendapatkan penghasilan yang tinggi pula. Selanjutnya mendorong pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi.

Inflasi Penawaran (*supply inflation*) atau inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) adalah kenaikan harga yang terus menerus. Naiknya harga dan disertai

turunnya pendapatan seringkali disebut sebagai stagflasi (berasal dari *stagnation dan inflation*). Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan ekonomi yang semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin cepat. Inflasi Penawaran (*supply inflation*) atau inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) ini mengakibatkan para pengambil keputusan (*decision maker*) menghadapi dilema yang tidak nyaman.

Inflasi Campuran (*mixes inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh campuran dari tarikan permintaan (*demand-pull*) dan dorongan biaya (*cost-push*).⁷

2) Berdasarkan Asal

a) *Domestik inflation*

Inflasi ini adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri.

Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya terjadinya defisit anggaran belanja negara secara terus menerus yang

⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*,...h. 187-196

diatasi dengan mencetak uang.

b) *Imported inflation*

Inflasi ini adalah inflasi yang tertular dari luar negeri.

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor).

3) Berdasarkan Tingkat Keparahan

- 1) Inflasi ringan, inflasi yang tingkatannya masih di bawah 10% setahun.
- 2) Inflasi sedang, inflasi yang tingkatannya masih diantara 10% - 30% setahun.
- 3) Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya masih diantara 30% - 100% setahun.
- 4) Hiper inflasi, inflasi yang tingkat keparahannya berada di 100% setahun.⁸

c. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung tingkat (parah atau tidaknya) inflasi. Apabila

⁸Fadilla, “*Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional*”. (Jurnal Islamic Banking), Vol 2, No.2, Februari 2017, h. 9-10

inflasi yang terjadi tergolong ringan, maka akan memberi pengaruh yang positif. Sebaliknya apabila inflasi yang terjadi tergolong berat atau hiper, maka akan memberi pengaruh yang negatif.

1. Dampak Positif Inflasi

Karena dapat mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional serta membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Mereka yang diuntungkan pada dampak positif inflasi ini antara lain:

- Pengusaha
- Pegawai yang bekerja di perusahaan atau instansi dengan gaji mengikuti tingkat inflasi
- Bagi debitur. Adanya inflasi para debitur merasa diuntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam
- Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada

kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen tergolong untuk memperbanyak produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut. (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

2. Dampak Negatif Inflasi

Antara lain menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Beberapa hal atau reaksi masyarakat terhadap dampak negatif inflasi sebagai berikut:

- Orang menjadi tidak bersemangat kerja, enggan menabung serta mengurangi mengadakan investasi dan produksinya karena harga meningkat dengan cepat. Keengganan orang untuk menabung karena

mengetahui nilai mata uang pada saat inflasi semakin menurun.. dunia usaha dan investasi sulit berkembang bila tidak ada dana dari bank.

- Para penerima dengan penghasilan yang masih tetap (tidak mengikuti perubahan ketika inflasi), seperti pegawai negeri, karyawan swasta, dan kaum buruh akan menjadi kewalahan menanggung dan mengimbangi untuk memenuhi kebutuhannya
- Kreditur. Ini dikarenakan nilai uang pengembalian dari debitur menjadi lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.⁹

Jika tingkat inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan harga-harga barang barang terus mengalami kenaikan, apalagi jika sudah pada tahap hiper inflasi yang tingkat keparahannya berada di 100% setahun atau dapat dikatakan sudah tidak dapat dikendalikan. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi minat masyarakat untuk menabung. Masyarakat akan lebih banyak menggunakan

⁹Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019), h. 40-44

uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebabkan karena naiknya harga-harga barang. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank karena kinerja keuangan dan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi.¹⁰ Apabila inflasi naik, maka pola saving di bank turun sehingga menyebabkan profitabilitas pada bank menurun.

4. Jumlah Uang Beredar (JUB)

a. Pengertian Uang

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang dan jasa serta

¹⁰Luthfia Hanania, “*Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang*”. (Jurnal Perbanas Institute) , Vol 1, No.1, November 2015, h. 155

kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang.¹¹

Uang harus selalu mengalir, berada di kalangan masyarakat dalam kehidupan ekonomi karena uang itu adalah *public goods*, tidak mengendap menjadi milik pribadi dalam bentuk *private goods*. Kekayaan atau capital adalah *private goods* atau benda-benda milik pribadi yang hanya beredar pada individu tertentu saja. Sedangkan uang adalah *public goods* benda-benda yang dimiliki oleh semua orang dan harus beredar pada semua orang.¹²

Money Supply atau jumlah uang beredar merupakan seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar dapat mencakup uang tunai, koin, dan saldo dalam rekening giro dan tabungan.

Pengelompokkan uang yang paling umum adalah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*). Masing-masing kemudian dirinci menjadi sejumlah ukuran seperti M1 dan M2.

¹¹Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), H. 7

¹²Isna Nihayaturrohman, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas di Bank Central Asia Syariah”,... h.27

Di Indonesia, M1 adalah *narrow money* yang mencakup uang kartal dan koin (keduanya disebut uang kartal) dan giro berdenominasi Rupiah (Rp). Sedangkan M2 disebut sebagai *broad money* yang terdiri dari M1 plus uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian M2..¹³

M2 juga diperoleh saat bank atau bank sentral membeli obligasi dari pihak luar bank seperti dana pensiun dan asuransi. Namun pada periode krisis, *Quantitative Easing* (QE) sering kali menjadi salah satu faktor terbesar dalam memengaruhi jumlah M2, seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2009. Sebenarnya *Quantitative Easing* (QE) mirip dengan operasi pasar terbuka, yang menjadikannya berbeda adalah jumlah pembelian yang dilakukan oleh bank

¹³“Jumlah uang beredar” <https://www.google.com/cerdasco.com>, (Diakses Tanggal 11 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB)

sentral sangat besar dan biasanya aset yang dibeli berbagai jenis atau tidak hanya obligasi pemerintah. Bank sentral berkeyakinan bahwa pihak-pihak yang memperoleh uang dari hasil penjualan obligasi dan aset-aset lainnya mendapatkan daya beli baru yang dapat digunakan untuk mendorong ekonomi yang sedang lesu.

Bagi sejumlah negara, salah satu faktor yang cukup mempengaruhi uang beredar adalah cadangan devisa. Berbeda dengan sumber M2 yang lain, M2 dari cadangan devisa berasal dari luar negeri bisa dalam bentuk mata uang asing langsung ataupun telah dikonversi menjadi mata uang domestik.¹⁴ Adapun pengertian uang menurut tingkat liquiditasnya yaitu:

- a. M1 adalah uang kartal (*currency*) yang beredar di masyarakat plus simpanan dalam bentuk uang giral (*demand deposit*). Disebut juga uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*.

¹⁴Joseph Pangaribuan, *Delusi Moneter : Paradigma yang Berbeda tentang Uang, Sistem Keuangan, dan Permasalahannya*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 106-107

- b. M2 adalah M1 plus tabungan (*sarving deposits*) dan deposito berjangka (*time deposits*) pada bank umum. Disebut juga uang beredar dalam arti luas atau *broad money*.
- c. M3 adalah M2 plus simpanan pada lembaga keuangan non bank. Seluruh simpanan yang ada pada bank dan lembaga keuangan non bank tersebut uang kuasi atau *quasi money*.

Berdasarkan ketiga definisi uang tersebut, tingkat likuiditas yang paling tinggi adalah M1, karena proses untuk menjadikan M1 ke dalam uang tunai adalah yang paling cepat. Uang dapat berupa benda apa saja yang dapat diterima masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah dan ditetapkan oleh Undang-Undang negara. Uang dapat dibuat dari logam emas, perak, dan logam biasa atau terbuat dari batu, kertas dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁵ Isna Nihayaturrohmah, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas di Bank Central Asia Syariah,...h.28-29

b. Permintaan dan Penawaran Uang

1. Permintaan Uang

Secara teoritis ada dua pendekatan terhadap permintaan uang yaitu Teori Kuantitas (Klasik) dan Teori Keynes. Teori Permintaan Uang Kuantitas (Klasik). Menurut ahli ekonomi klasik, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar sehingga jumlah uang yang diminta sebanding dengan tingkat pendapatan. Bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena itu menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan oleh teori kuantitas uang seperti diungkapkan diatas, biasa juga diungkapkan bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang beredar mempunyai kecenderungan mengakibatkan naik atau turunnya tingkat harga.

Teori permintaan uang menurut Keynes dikenal dengan teori Liquidity of Preference yang menjelaskan perilaku masyarakat dalam memegang uang.

Menurut Keynes, permintaan uang untuk transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional merupakan hal yang tidak bisa di bantah. Semakin tinggi kegiatan transaksi ekonomi, maka akan semakin tinggi permintaan uang untuk kebutuhan transaksi.

Dalam buku Ekonomi Moneter (2008) karya Imamudin Yuliadi, dijelaskan bahwa menurut Keynes, kebutuhan uang tidak hanya untuk sesuatu yang sifatnya normal dan reguler seperti halnya kebutuhan uang untuk transaksi.

Tetapi, kebutuhan uang juga untuk sesuatu di luar perencanaan sebelumnya, seperti kebutuhan untuk membeli obat ketika sakit, kebutuhan membeli peralatan produksi ketika mengalami kerusakan, dan lain-lain. Artinya, seseorang perlu menyediakan uang khusus untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi seandainya terjadi sesuatu di luar apa yang direncanakan. Besarnya kebutuhan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi langsung oleh besarnya tingkat pendapatan nasional.¹⁶

¹⁶“Teori permintaan uang keynes”,

Yang dimaksud dengan permintaan uang ialah kebutuhan masyarakat akan uang tunai, Keynes mengatakan ada tiga motif yang mendasarinya, yaitu:¹⁷

a. Motif Transaksi (*transaction motive*)

Motif ini timbul karena karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan ($MD_t = f(Y)$), artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan, demikian sebaliknya (*vice versa*).

b. Motif Berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Selain untuk membiayai transaksi maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa yang akan datang (berjaga-jaga). Sama halnya dengan permintaan uang untuk transaksi, maka besarnya permintaan uang

<https://www.google.com/kompas.com>, (Diakses tanggal 12 Juni 2021, pukul 23.27 WIB)

¹⁷Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 83-84

untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan, artinya semakin besar tingkat pendapatan maka permintaan uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin besar atau mempunyai hubungan positif dan fungsinya dapat dinyatakan sama, yaitu $MD_p = f(Y)$.

c. Motif Spekulasi (*speculation motive*)

Pada suatu sistem ekonomi modern dimana lembaga keuangan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi yaitu di simpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, dan instrumen lainnya. Faktor yang menentukan besarnya permintaan uang untuk motif spekulasi ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat-surat berharga ataupun *capital gain*. Untuk menyederhanakan pembahasan, maka fungsi permintaan uang untuk tujuan spekulasi dapat dinyatakan sebagai berikut $MD_s = f(i)$.

2. Penawaran Uang

Penawaran uang dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan jumlah uang yang beredar. Penawaran uang adalah jumlah semua yang beredar dalam suatu perekonomian. Uang beredar dibedakan dalam pengertian sempit dan luas. Uang beredar dalam arti sempit adalah kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Uang beredar dalam arti luas adalah kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang beredar dalam arti sempit dan uang kuasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran uang yaitu tinggi rendahnya tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan masyarakat.¹⁸

5. Bank Umum Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

¹⁸ Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 31

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip kadilan dan keseimbangan (‘Adl wa tawazun), kemaslahatan (masalah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.¹⁹

b. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Upaya pencapaian keuntungan yang setinggi-tingginya adalah tujuan yang biasa dicanangkan oleh bank komersial, terutama bank-bank swasta. Berbeda dengan tujuan ini, bank syariah berdiri untuk menggalakkan, memelihara serta mengembangkan jasa serta produk perbankan yang berasaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan

¹⁹<https://www.ojk.go.id>. (Diakses Tanggal 11 Juni 2021, Pukul 11.00 WIB)

prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan mengenai fungsi bank syariah, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Fungsi Bank Syariah untuk Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *mudharabah*.

- *Al - wadiah* adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank), dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat

memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam Islam.

- *Al-mudharabah* merupakan akad antara pihak pertama yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya kepada pihak lain yang mana dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan dengan tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

2. Fungsi Bank Syariah sebagai Penyalur Dana Kepada Masyarakat

- Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau

pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

- Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerjasama usaha. Dalam akad jual beli, maka *return* yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk *margin* keuntungan. *Margin* keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerjasama usaha adalah bagi hasil.

3. Fungsi Bank Syariah memberikan Pelayanan Jasa Bank

- Fungsi bank syariah di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah

ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

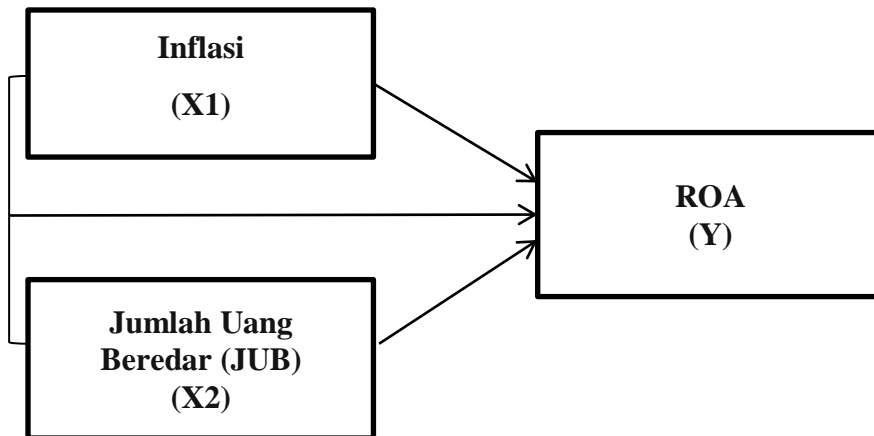
- Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka bank

syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*.²⁰

B. Hubungan Antar Variabel

Gambar 2.1

Hubungan Antar Variabel



1. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan.²¹ Inflasi terjadi karena suatu peristiwa. Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan

²⁰Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Jawa Timur: Qiara Media 2019), h. 28-31

²¹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, ibid, h. 186

risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Oleh karena itu, perbankan dengan turunnya tingkat inflasi akan lebih menguntungkan, karena inflasi yang turun, bank mendapatkan banyak keuntungan dan citra perusahaan pada bank menjadi lebih baik. Itu artinya semakin turun tingkat inflasi maka semakin besar pula ROAnya.

2. Pengaruh JUB terhadap ROA

Uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat.²² Sedangkan jumlah uang beredar merupakan seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian yang meliputi uang giral dan uang kuasi. Uang beredar juga dinamakan sebagai likuiditas perekonomian M2.²³ Jumlah uang beredar mempunyai

²²Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, ibid, h. 7

²³Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*(Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2006), h. 281

pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Pada perbankan, apabila jumlah uang beredar naik, maka suku bunga akan turun. Penurunan suku bunga akan menambah investasi dalam perekonomian. Pertambahan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank, salah satunya rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA.²⁴ Itu artinya semakin meningkat jumlah uang beredar, maka semakin besar pula ROAnya.

Oktavia (2009) inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Suardani (2009) dan Setiadi (2010) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Menurut Rivai (2007) meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat dapat menunjang kegiatan perekonomian masyarakat, apabila kegiatan

²⁴Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtyas "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesiam Periode 2005-2009". (Jurnal Akrua) , Vol 3 No.2, Januari 2012, h. 163

usaha masyarakat meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung di bank juga akan meningkat.²⁵

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian pada aset, atau rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, semakin besar (tinggi) rasio ini, maka akan semakin baik. Selain itu, *Return On Asset* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas bank karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.²⁶

Inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan terhadap profitabilitas bank syariah. Semakin naik inflasi, maka pola saving di bank akan turun sehingga menyebabkan profitabilitas bank menurun. Hal ini juga terjadi pada jumlah

²⁵ Ibnu Seyna Riyanto & Salamatun Asakdiyah, “Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa)Bank Syariah Di Indonesia”. (Jurnal Fokus Universitas Ahmad Dahlan) , Vol 6, No.2, September 2016, h. 133

²⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2013), h. 201

uang beredar, semakin naik jumlah uang beredar maka suku bunga akan turun, ketika suku bunga menurun, maka akan menambah investasi dalam perekonomian sehingga mempengaruhi operasional bank. Dengan menambahnya investasi, maka akan menambah pula profitabilitas pada bank syariah. Jadi keduanya masing-masing memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁷ Dengan kata lain, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar mungkin salah.²⁸ Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

²⁸ Ahmad Qurtubi, *Landasan Penelitian Kuantitatif Bidang pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Sebuah Pendekatan Komprehensif*, (Banten: Civitara, 2015), h. 45.

dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Mengacu pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap *Return On Assets* (ROA).

- H₁ : Diduga ada pengaruh antara inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
- H₂ : Diduga ada pengaruh antara jumlah uang beredar (JUB) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
- H₃ : Diduga ada pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap *Return On Assets* (ROA).